

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kecurangan Laporan Keuangan

National Commission on Fraudulent Financial Reporting (Treadway Commission) mendefinisikan kecurangan pelaporan sebagai perilaku yang disengaja atau ceroboh, apakah dengan tindakan atau kelalaian, yang menghasilkan laporan keuangan menyesatkan secara material. Manajemen memalsukan laporan keuangan untuk menipu investor dan kreditor, meningkatkan harga saham perusahaan, memenuhi kebutuhan arus kas, atau menyembunyikan kerugian dan permasalahan perusahaan. Selama beberapa tahun, banyak kecurangan laporan keuangan yang dipublikasikan telah terjadi. Dalam setiap kasus, laporan keuangan yang disalahsajikan membuat kerugian keuangan yang besar dan sejumlah kebangkrutan. Skema “*cook the books*” yang sering terjadi melibatkan kenaikan pendapatan fiktif, mengakui pendapatan sebelum diperoleh, menutup buku lebih awal (menunda biaya saat ini ke periode selanjutnya), memperbesar persediaan atau aset tetap, dan tidak mengungkapkan kerugian dan kewajiban [1].

Kebanyakan kasus pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan berkaitan dengan suatu usaha untuk melaporkan lebih saji pendapatan baik dengan cara membuat lebih saji aset dan pendapatan, atau dengan menghilangkan pendapatan diterima di muka (liabilitas) dan menggantikannya dengan pendapatan. Dalam beberapa kasus, pernah juga dijumpai kondisi sebaliknya, di mana perusahaan dengan sengaja melaporkan kurang saji pendapatan dengan tujuan untuk memperkecil laba dan pajak penghasilan [15]. Perusahaan juga mungkin merendahsajikan laba ketika laba itu tinggi untuk membentuk cadangan laba atau *cookie jar reserve* yang dapat digunakan untuk memperbesar laba dalam periode mendatang [16].

Praktik semacam ini disebut *income smoothing* (perataan laba) dan *earnings management* (pengaturan laba). Pengaturan laba menyangkut tindakan manajemen yang disengaja untuk memenuhi tujuan laba. Peraturan laba merupakan salah satu bentuk pengaturan laba yaitu pendapatan dan beban ditukar di antara periode untuk

mengurangi fluktuasi laba. Salah satu teknik untuk meratakan laba adalah dengan mengurangi nilai persediaan dan aset lain perusahaan yang diperoleh saat akuisisi, yang menghasilkan laba yang lebih tinggi ketika aset tersebut nanti dijual. Perusahaan juga mungkin sengaja melebihsajikan penyisihan keusangan persediaan dan penyisihan piutang tak tertagih untuk mengimbangi laba yang lebih tinggi [16].

Kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan *discretionary accruals* (DA) dalam model *Jones Modified*. Sebagai indikator manajemen laba dapat dijabarkan dalam tahap-tahap sebagai berikut [17] :

1. Menentukan nilai total akrual dengan formulasi :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (2.1)$$

2. Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 dan α_3 menggunakan *Jones Model* dengan formulasi :

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta R_{evit} + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2.2)$$

Kemudian untuk menskalakan data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya (A_{it-1})

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad (2.3)$$

3. Menghitung nilai akrual non diskresioner (NDA) dengan formulasi :

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit}/A_{it-1} - \Delta R_{ecit}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) \quad (2.4)$$

4. Menentukan nilai akrual diskresioner dengan menggunakan formulasi :

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \quad (2.5)$$

Keterangan :

TA_{it} = Total akrual perusahaan i dalam periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = Akrual nondiskresioner perusahaan i pada periode t

DA_{it} = Akrual diskresioner perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔR_{evit} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

ΔR_{ecit} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

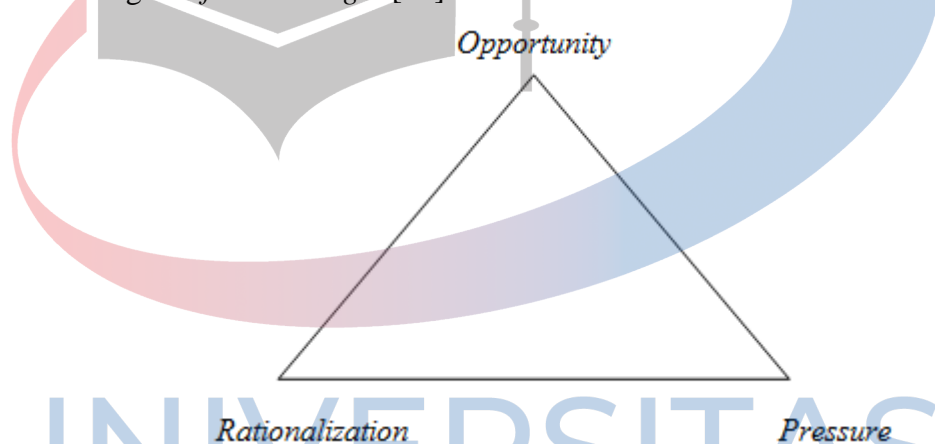
PPE_{it} = Property, Plant, and Equipment perusahaan i pada periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi

ε_{it} = Error term perusahaan i pada periode t

Begitu banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk menghitung kecurangan laporan keuangan, model *Jones Modified* ini dipercaya lebih akurat dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Model ini dipercaya lebih berpotensi dalam mengungkapkan kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi *discretionary accruals* maka semakin tinggi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Investor pasti akan memilih perusahaan dengan tingkat kecurangan yang lebih rendah.

Kecurangan laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan teori *fraud triangle*. Teori *fraud triangle* ini dikemukakan oleh Donald Cressey yang kemudian dikembangkan oleh ISA (*International Standards on Auditing*). Berikut adalah gambar mengenai *fraud triangle* [18]:



Gambar 2.1 Fraud Triangle

ISA menyebut ketiga unsur dalam segitiga kecurangan itu terdiri dari [18]:

a. Sudut Pertama / Tekanan

Tekanan yang dirasakan pelaku kecurangan yang dipandang sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain (*perceived non-shareable financial need*).

b. Sudut Kedua / Peluang

Perceived opportunity adalah peluang untuk melakukan kecurangan seperti yang dipersepsikan pelaku kecurangan.

c. Sudut Ketiga / Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah pembenaran yang “dibisikkan” untuk melawan hati nurani pelaku kecurangan.

2.1.2. Tekanan (*pressure*)

Adalah manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Insentif yang umum bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan adalah menurunnya prospek perusahaan. Tekanan keuangan adalah dorongan atau insentif yang umum bagi pegawai yang menyalahgunakan aset. Pegawai yang memiliki kewajiban keuangan yang besar, atau yang menghadapi masalah penyalahgunaan obat-obatan atau judi, mungkin mencuri untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Dalam kasus lain, pegawai yang tidak puas mungkin mencuri karena merasa berhak atau sebagai bentuk serangan terhadap atasan mereka [16].

Adapun variabel-variabel keuangan yang digunakan untuk mengukur tekanan adalah :

2.1.2.1. Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan atau profitabilitas adalah terancamnya kondisi ekonomi, industri, atau entitas [16]. Stabilitas keuangan juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menjaga kondisi perusahaan agar menjalankan operasionalnya secara stabil. Kondisi perusahaan yang stabil dapat dilihat melalui tingkat pertumbuhan aset, penjualan, maupun laba perusahaan dari tahun ke tahun.

Stabilitas keuangan atau tingkat keuntungan perusahaan dapat berubah karena disebabkan oleh kondisi-kondisi ekonomi, industri, atau operasional dari entitas tersebut, seperti tingkat persaingan yang kuat atau kejenuhan pasar (*market saturation*) yang diiringi dengan menurunnya margin keuntungan, kerawanan terhadap perubahan yang cepat, misalnya perubahan teknologi, produk yang cepat usang atau tingkat suku bunga yang berubah-ubah, permintaan akan produk atau jasa yang dijual merosot dan kegagalan usaha meningkat dalam industri itu atau perekonomian secara keseluruhan, pertumbuhan besar-besaran atau tingkat keuntungan yang tidak biasa, khususnya jika dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama [18].

Stabilitas keuangan diproksikan dengan tingkat pertumbuhan aset (*asset growth*). Rasio pertumbuhan adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan tingkat pertumbuhannya dalam industri itu sendiri atau perekonomian secara keseluruhan. Semakin besar tingkat

pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya menggunakan aset sebagai sumber pembiayaannya daripada menggunakan utang. Penggunaan aset dalam pembiayaan lebih disarankan karena dapat menghindari biaya keagenan (*agency cost*) sedangkan jika pembiayaan melalui utang maka perusahaan harus membayar sejumlah bunga yang dianggap kurang menguntungkan. Dalam rangka memperoleh dana untuk pembiayaan ekspansi perusahaan maka stabilitas keuangan merupakan tekanan bagi manajemen untuk memperoleh dana. Sehingga tidak tertutup kemungkinan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dengan cara menyalahsajikan angka aset, pengakuan sejumlah aset atau menggelambungkan angka aset [19]. Stabilitas keuangan yang diproksikan dengan tingkat pertumbuhan aset dapat diukur dengan skala rasio dengan formulasi [20] :

$$\text{Pertumbuhan Aset} = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}} \quad (2.6)$$

Stabilitas keuangan yang tinggi dan terus-menerus dalam perusahaan harus dicurigai. Perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan yang stabil dari waktu ke waktu kemungkinan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan sangat tinggi. Perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan yang tinggi dipercaya telah mengatur dan memanipulasi tingkat pertumbuhan aset sehingga perusahaan tetap memperoleh keuangan yang stabil. Semakin tinggi pertumbuhan aset maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

2.1.2.2. Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal adalah manajemen memiliki tekanan yang kuat untuk memenuhi harapan-harapan pihak ketiga seperti manajemen mengharapkan agar perusahaan bisa masuk kedalam daftar pasar modal (*exchange listing requirements*), tetapi kemampuan perusahaan terbatas untuk memenuhi persyaratan pendaftaran pasar modal (*exchange listing requirements*). Tekanan eksternal juga berasal dari ancaman oleh kinerja keuangan entitas keuangan yang memburuk yang memuat informasi yang mengindikasikan situasi keuangan pribadi anggota direksi dan pengawas (TWGC – *those charged with governance*). Manajemen atau karyawan

operasional mendapat tekanan yang kuat untuk mencapai target keuangan yang dibuat oleh TWGC, termasuk sasaran penjualan atau sasaran insentif [18]. Tekanan eksternal juga dapat didefinisikan sebagai tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk memenuhi persyaratan pelunasan utang atau ketentuan pinjaman lainnya [16]. Tekanan yang umum bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan adalah menurunnya prospek keuangan perusahaan. Sebagai contoh, penurunan laba mungkin mengancam kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana pembiayaan. Perusahaan juga mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolak ukur para analis seperti lama tahun sebelumnya, untuk memenuhi batasan akad utang, atau untuk secara semu menaikkan harga saham [21].

Salah satu tekanan eksternal yang dihadapi oleh manajemen adalah tekanan dalam pembiayaan atau tekanan dalam mendapatkan tambahan uang. Oleh karena itu tekanan eksternal diproksikan dengan *leverage ratio* (DAR). *Leverage ratio* (DAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset [14]. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya berada di atas 40%, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya berada di bawah 40%, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Tekanan eksternal yang diproksikan dengan *leverage ratio* (DAR) dapat diukur dengan [22]:

$$\text{DAR} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}} \quad (2.7)$$

Perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dapat dilihat dari besarnya utang yang dimiliki perusahaan dan seberapa mampu perusahaan dalam melunasi utang-utangnya. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi lebih berpeluang besar dalam melakukan praktik kecurangan laporan keuangan karena perusahaan akan mencari dana untuk membayarkan utang-utangnya terlebih disaat kondisi perekonomian yang sedang memburuk. Semakin tinggi *leverage ratio* berarti

semakin besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan yang tinggi.

2.1.2.3. Motivasi Pajak

Bagi negara, pajak adalah salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Sebaliknya, bagi perusahaan pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih [23].

Keputusan bisnis sebagian besar dipengaruhi oleh pajak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keputusan bisnis yang baik jika berhubungan dengan pajak bisa menjadi keputusan bisnis yang kurang baik, begitu juga sebaliknya. Minimalisasi beban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari yang masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan sampai yang melanggar peraturan perpajakan. Upaya meminimalkan pajak secara eufimisme sering disebut perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering*. Umumnya perencanaan pajak merujuk pada proses merencanakan usaha dan transaksi Wajib Pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal, tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan. Namun, perencanaan pajak juga dapat berkonotasi positif sebagai perencanaan pemenuhan kewajiban perpajakan secara lengkap, benar, dan tepat waktu sehingga dapat menghindari pemborosan sumber daya [23].

Dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan kepentingan antara Wajib Pajak dengan pemerintah. Wajib Pajak berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis Wajib Pajak. Di lain pihak, pemerintah memerlukan dana untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, yang sebagian besar berasal dari penerimaan pajak [23].

Perbedaan kepentingan ini menyebabkan Wajib Pajak cenderung untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak, baik secara legal maupun ilegal. Hal ini dimungkinkan jika ada peluang yang dapat dimanfaatkan, baik karena kelemahan peraturan pajak maupun sumber daya manusia (fiskus) [23].

Beberapa faktor yang memotivasi pajak Wajib Pajak untuk melakukan penghematan pajak dengan ilegal sebagai berikut [23] :

1. Jumlah pajak yang harus dibayar. Besarnya jumlah pajak yang harus dibayar oleh Wajib Pajak. Semakin besar pajak yang harus dibayar, semakin besar pula kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan pelanggaran.
2. Biaya untuk menyuap fiskus. Semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus, semakin besar kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan pelanggaran.
3. Kemungkinan untuk ketahuan. Semakin kecil kemungkinan suatu pelanggaran terdeteksi, semakin besar kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan pelanggaran.
4. Besar sanksi. Semakin ringan sanksi yang dikenakan terhadap pelanggaran, semakin besar kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan pelanggaran.

Upaya dalam melakukan penghematan pajak secara legal dapat dilakukan melalui manajemen pajak. Motivasi manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar, tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan [23]. Umumnya, banyak analisis membandingkan laba GAAP dan laba kena pajak untuk mengevaluasi kualitas laba. Adanya kewajiban (aset) pajak tangguhan dalam jumlah besar mengakibatkan laba GAAP di masa lalu lebih tinggi (lebih rendah) daripada laba kena pajak. Karenanya, perusahaan dengan kewajiban (aset) pajak tangguhan yang tinggi memiliki kemungkinan akan menerapkan praktik akuntansi yang agresif (konservatif) [13]. Motivasi pajak dapat diukur dengan skala nominal, dimana skala nominal ini dilihat berdasarkan kriteria, jika angka pajak kini pada periode sekarang mengalami kenaikan maka diberi skor 1 dan jika angka pajak kini pada periode sekarang mengalami penurunan maka diberi skor 0. Semakin besar motivasi pajak maka semakin besar tekanan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pajak adalah iuran wajib pemerintah yang harus dibayarkan. Pajak sering kali menjadi salah satu tekanan eksternal yang paling nyata yang sering dihindari perusahaan. Untuk itu jika perusahaan terlalu banyak menerapkan motivasi perpajakan apalagi jika tidak sesuai dengan ketentuan akuntansi maka kecenderungan perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak (kecurangan laporan keuangan) lebih besar.

2.1.2.4. Kepemilikan Manajerial

Suatu perusahaan biasanya terdapat sktruktur organisasi dimana struktur tersebut ada pemegang saham. Para pemegang saham memiliki peran yang penting dalam menentukan kelangsungan perusahaan. Para pemegang saham yang memiliki kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris perusahaan disebut sebagai kepemilikan manajerial (*managerial ownership*). Kepemilikan manajerial ini akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Manajer dan pemegang saham memiliki tujuan yang sama yaitu memaksimalkan laba perusahaan sehingga deviden yang diperoleh pemegang saham tinggi dan insentif yang di terima oleh manajemen pengelola perusahaan besar. Di sisi lain, masing-masing pihak juga memiliki resikonya tersendiri yaitu manajemen pengelola yang siap untuk tidak lagi dipekerjakan jika tidak mencapai target yang ditetapkan perusahaan dan pemegang saham yang akan kehilangan modalnya jika salah memilih manajer dalam menjalankan perusahaan.

Sebagai seorang pemegang saham pasti mendapatkan yang namanya deviden. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh seseorang maka semakin besar juga deviden yang diperoleh, artinya jika kepemilikan manajerial seseorang tinggi berarti deviden yang diperoleh juga tinggi. Kepemilikan manajerial termasuk kedalam salah satu tekanan karena kepemilikan manajemen atau direksi secara material terancam oleh kinerja keuangan entitas [21]. Sehingga para pemegang saham yang berada diperusahaan mengupayakan agar tetap mendapatkan deviden meskipun kondisi perusahaan sedang buruk.

Kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan perusahaan dan dapat meningkatkan ROA perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat mendorong manajer untuk berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena setiap keputusan yang diambil akan memberikan manfaat atau jika keputusan yang diambil salah maka manajemen akan bersama-sama menanggung resiko atas kerugian tersebut [24].

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan, setiap kepemilikan saham oleh Dewan Komisaris perusahaan untuk kepemilikan sebesar 5% (lima persen) atau

lebih maka memiliki insentif untuk memonitor [25]. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dan pemegang saham biasanya akan menyeimbangkan kepentingan antara manajerial dengan pemegang saham, berbeda jika perusahaan yang hanya memiliki kepemilikan manajerial, hanya mementingkan kepentingan sendiri yaitu dengan memperoleh laba sebesar-besarnya. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menggunakan [24] :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{total saham yang dimiliki oleh orang dalam}}{\text{total saham biasa yang beredar}} \quad (2.8)$$

Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar potensi kecurangan yang bisa dilakukan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin besar kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena banyaknya kepemilikan manajerial dalam perusahaan lebih mementingkan kepentingannya dalam memperoleh laba.

2.1.2.5. Target Keuangan

Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya [14]. Target keuangan juga dapat didefinisikan sebagai suatu tekanan yang berlebihan yang mengharuskan manajer pelaksana untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh manajer tingkat atas.

ROA adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total

aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset [14]. Nilai ROA dinyatakan baik apabila berada diatas 9%. Target keuangan yang diproksikan dengan rasio pengembalian aset ini (ROA) dapat dihitung menggunakan [22] :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \quad (2.9)$$

Target keuangan dapat dijadikan penentu perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak. Target keuangan seringkali menjadi beban bagi manajemen pelaksana untuk mencapai kepuasan manajemen tingkat atas. Sehingga manajemen pelaksana seringkali melakukan kecurangan laporan keuangan untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan oleh manajemen tingkat atas. Semakin tinggi ROA maka semakin besar kecurangan laporan keuangan dilakukan.

2.1.3. Peluang (*opportunities*)

Adalah kondisi yang memungkinkan dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan karena adanya peluang. Peluang dapat terjadi karena kurangnya pengendalian internal, pengawasan manajemen yang kurang efektif, dan penyalahgunaan otoritas [18]. Kesempatan dalam melakukan kecurangan dalam suatu entitas selalu ada, akan tetapi memiliki peluang yang lebih besar lagi jika perusahaan memiliki kas yang bisa diakses atau persediaan atau aset bernilai lainnya, terutama jika aset itu kecil dan mudah dibawa. Sebagai contoh, kasino menangani kas dalam jumlah yang sangat besar dengan sedikit sekali catatan formal atas kas atau uang yang diterima. Demikian pula, pencurian laptop lebih sering terjadi daripada pencurian sistem *desktop* [16].

Pengendalian internal yang lemah akan menciptakan kesempatan untuk mencuri. Pemisahan tugas yang tidak memadai merupakan lampu hijau bagi pegawai untuk mencuri. Apabila pegawai menangani penyimpanan atau bahkan akses sementara ke aset sekaligus memegang catatan akuntansi untuk aset itu, timbullah potensi pencurian. Kecurangan lebih umum terjadi dalam perusahaan yang kecil, namun organisasi yang besar pun bisa saja gagal dalam mempertahankan pemisahan yang memadai dalam bidang-bidang yang penting. Contohnya adalah penyebab

kolapsnya Baring Bank setelah menanggung kerugian lebih dari \$1 miliar akibat kegiatan salah seorang trader karena tidak memadainya pemisahan tugas [16].

Adapun variabel-variabel keuangan yang digunakan untuk mengukur peluang adalah sebagai berikut :

2.1.3.1. *Nature of Industry (Persediaan)*

Persediaan barang atau *inventory* merupakan salah satu aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dan selalu berputar secara terus menerus serta mengalami perubahan pada suatu perusahaan, terutama perusahaan industri. Bagi perusahaan industri maupun perusahaan manufaktur, persediaan ini dianggap cukup penting, karena kesalahan dalam menentukan persediaan, akan mengganggu kelancaran operasi perusahaan [26]. Akuntan haruslah ekstra hati-hati terutama pada waktu berurusan dengan pencatatan dan penilaian atas persediaan. Sebuah kesalahan yang terjadi dalam pencatatan dan penilaian atas persediaan akan berakibat fatal, baik pada neraca maupun laporan laba rugi [14].

Pada perusahaan industri terdiri dari 3 jenis persediaan yaitu [26] :

1. Persediaan bahan dasar/bahan mentah.

Persediaan bahan dasar/bahan mentah bagi perusahaan industri adalah persediaan bahan untuk diproses dalam memproduksi barang jadi. Persediaan bahan dasar harus “cukup”. Istilah cukup adalah agar persediaan bahan dasar jangan terlalu banyak (*over stock*) dan juga jangan terlalu sedikit (*out of stock*). Kalau persediaan bahan dasar terlalu banyak, perusahaan akan menanggung biaya yang lebih besar, disamping mengakibatkan perputaran persediaan yang rendah, sehingga profitabilitas perusahaan menurun. Sebaliknya, kalau persediaan bahan dasar terlalu sedikit, perusahaan akan mengalami hambatan dalam memproduksi/menjual barang, sehingga operasi perusahaan mengalami penundaan, dan berakibat kapasitas operasi perusahaan menjadi rendah.

2. Persediaan barang dalam proses.

Persediaan barang dalam proses adalah barang yang masuk dalam proses produksi yang akhirnya menjadi barang jadi.

3. Persediaan barang jadi.

Barang jadi adalah barang yang siap dipakai atau dijual, yang akan memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk skedul produksi dan pemasarannya. Persediaan barang jadi yang cukup juga dapat menjamin efektifitas kegiatan pemasaran, karena apabila persediaan kurang, berakibat perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk merebut pasar. Dengan persediaan barang jadi yang cukup, perusahaan dapat memenuhi permintaan atau pesanan dengan cepat. Tetapi dengan persediaan yang besar akan membawa konsekuensi berupa biaya yang timbul untuk mempertahankan persediaan tersebut. Biaya yang terkait dengan persediaan adalah biaya pemesanan dan biaya penyimpanan, disamping itu bahaya yang timbul adalah persediaan yang usang. *Nature of industry* adalah sebuah *fraud* yang dilakukan secara alami pada perusahaan seperti penilaian estimasi pada persediaan yang sudah usang yang memungkinkan terjadinya manipulasi. *Nature of industry* dapat dihitung dengan menggunakan nilai persediaan akhir barang jadi.

$$\text{Persediaan} = \text{nilai persediaan akhir} \quad (2.10)$$

Persediaan dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan persediaan yang banyak kemungkinan kesalahan material dalam mengestimasi nilai persediaan lebih besar. Perusahaan yang memiliki banyak persediaan juga seringkali kurang dimonitor. Sehingga semakin besar nilai persediaan akhir barang jadi maka semakin besar tingkat kecurangan laporan keuangan yang bisa dilakukan.

2.1.3.2. *Nature of Industry* (Piutang)

Dalam menghadapi persaingan dan ingin memperbesar jumlah penjualannya, perusahaan dapat menjual barangnya dengan cara kredit kepada pelanggannya. Adanya penjualan kredit ini akan timbul piutang (*receivable*), yang akan diterima pembayarannya pada saat jatuh tempo. Makin lama atau makin panjang jangka waktu pembayaran piutang, akan menaikkan jangka waktu penagihan piutang tersebut. Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu berputar secara terus menerus, yang hanya satu langkah saja piutang berubah menjadi kas. Masalah piutang dianggap begitu penting dalam kaitannya dengan perusahaan, karena perusahaan harus menentukan berapa jumlah piutang yang optimal. Piutang juga harus dikelola dengan efisien yang berkaitan dengan laba atau tambahan laba yang

diperoleh dengan perubahan kebijakan penjualan dengan beban yang timbul karena adanya piutang [26].

Begitu piutang usaha dicatat, nantinya akan dilaporkan dalam neraca sebagai aset lancar. Piutang usaha yang dilaporkan dalam neraca haruslah benar-benar menunjukkan suatu jumlah yang kemungkinan besar dapat ditagih, setelah memperhitungkan besarnya kredit macet. Beban yang timbul atas tidak tertagihnya piutang usaha atau kredit macet akan dicatat dalam pembukuan sebagai beban operasional, yaitu dengan menggunakan istilah akun : beban kredit macet (*bad debts expense*), atau beban piutang ragu-ragu (*doubtful accounts expense*), atau beban piutang yang tidak dapat ditagih (*un-collectible accounts expense*) [14].

Pada umumnya, setiap calon pembeli haruslah terlebih dahulu memenuhi persyaratan kredit sebelum aplikasi atau transaksi kredit tersebut disetujui. Debitur yang telah memenuhi persyaratan kredit seringkali berujung menjadi resiko bagi perusahaan atas kemungkinan tidak tertagihnya piutang. Salah satu cara yang efektif yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan mentransfer resiko tersebut ke perusahaan lain selaku penerbit kartu kredit, sehingga dalam hal ini perusahaan tidak akan melakukan penjualan kredit tanpa menerima kartu kredit dari perusahaan penerbit kartu kredit seperti *American Express*, *Diners Club*, dan lain-lainnya. Cara lainnya untuk memindahkan resiko atas kemungkinan tidak tertagihnya piutang, perusahaan dapat juga menjual piutangnya ke *factor*, seperti ke bank atau lembaga keuangan lainnya. Dalam akuntansi, penjualan piutang tanpa tanggung renteng ini kepada *factor* dinamakan *factoring*, yang dimana setelah piutang dijual maka seluruh hasil pembayaran piutang pelanggan akan menjadi hak *factor*. Akan tetapi, pada kenyataannya beberapa piutang usaha justru menjadi tidak dapat ditagih sebagai akibat dari kondisi pelanggan (debitur) yang ada setelah periode kredit berjalan (berlangsung). Kondisi ini misalkan saja, adanya pelanggan yang tidak bisa membayar oleh karena menurunnya omset penjualan sebagai akibat dari lesunya perekonomian. Kebangkrutan yang dialami debitur merupakan indikasi kuat atas kemungkinan tidak tertagihnya piutang usaha [14]. *Nature of industry* adalah sebuah *fraud* yang dilakukan secara alami pada perusahaan seperti estimasi pada piutang yang tak tertagih dihilangkan. *Nature of industry* dapat dihitung dengan menggunakan nilai sisa piutang perusahaan.

$$\text{Piutang} = \text{total saldo piutang} \quad (2.11)$$

Estimasi piutang tidak tertagih dapat dijadikan sebagai kecurangan jika kurang diperhatikan. Karyawan atau staf piutang yang lebih menguasai hal ini bisa saja memanipulasi piutang yang tak tertagih padahal piutang tersebut sudah dibayar. Oleh karena itu semakin besar piutang yang ada pada perusahaan maka semakin besar kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

2.1.3.3. Efektivitas Pengawasan

Salah satu penyebab paling utama terjadinya *fraud* adalah lemahnya pengawasan atau *monitoring* terhadap agen dan manajemen sehingga memberikan kesempatan kepada agen atau manajer untuk melakukan kecurangan. Sistem pengendalian internal harus terus diawasi, karena merupakan sebuah proses untuk menilai kualitas kinerja perusahaan setiap waktu. Sistem pengendalian internal ini dilakukan melalui kegiatan pemantauan, evaluasi terpisah, atau kombinasi keduanya. Pemantauan ini terjadi pada saat kegiatan operasional, yaitu mencakup kegiatan rutin supervisor dan tindakan lain yang dilakukan personil dalam menjalankan tugasnya [27].

Efektivitas pengawasan yang diprosikan dengan proporsi dewan komisaris adalah pengawas kebijakan perusahaan secara objek, semakin banyak proporsi dewan komisaris maka semakin kecil kesempatan direksi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Persyaratan untuk menjadi komisaris independen pada perusahaan tercatat adalah sebagai berikut [24]:

1. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan tercatat yang bersangkutan.
2. Tidak punya hubungan afiliasi dengan direktur/komisaris lainnya perusahaan tercatat yang bersangkutan.
3. Tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan.
4. Memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.

Dewan komisaris independen adalah anggota komisaris yang berada diluar perusahaan yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, atau hubungan keluarga dengan anggota komisaris lainnya [24].

Fungsi komisaris independen dapat mencakup dua peran sebagai berikut [24] :

1. Mengawasi direksi perusahaan dalam mencapai kinerja dalam *business plan* dan memberikan nasehat kepada direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan arah yang ingin dituju oleh perusahaan.
2. Memantau penerapan dan efektivitas dari praktek *Corporate Governance*.

Komisaris independen ini harus berjumlah proposional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali. Jumlah komisaris independen minimal 30% dari jumlah anggota komisaris [28]. Efektivitas pengawasan yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen dapat diukur dengan melihat berapa persentase (%) antara jumlah komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris, dengan formulasi [24] :

$$\text{Proporsi dewan komisaris} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}} \times 100\% \quad (2.12)$$

Kurangnya pengawasan seringkali menjadi alasan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kurangnya dewan komisaris independen dalam mengawasi manajer dan agen menjadi peluang bagi mereka untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, sebuah perusahaan harus memiliki komisaris independen untuk mengawasi kinerja manajemen dan agen apakah sudah bertindak sesuai dengan persyaratan dan ketentuan perusahaan serta untuk mengawasi kinerja perusahaan. Jika persentase efektivitas pengawasan kecil maka semakin besar kesempatan direksi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

2.1.4. Rasionalisasi (*rationalization*)

Adalah adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur. Sikap manajemen terhadap pengendalian dan perilaku etis dapat membuat pegawai serta manajer merasionalisasi pencurian aset. Jika manajemen menipu pelanggan dengan membebaskan harga yang terlalu tinggi untuk barang atau terlibat dalam taktik penjualan yang sangat agresif, pegawai itu mungkin merasa bahwa mereka boleh saja bersikap yang sama dengan

memanipulasi laporan beban atau absensi [21]. Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor.

Pergantian auditor (*auditor change* atau *auditor switching*) dapat terjadi secara *mandatory* maupun secara *voluntary*. Pergantian auditor secara *mandatory* merupakan pergantian auditor yang berasal dari peraturan perusahaan itu sendiri dalam jangka waktu tertentu. Misalnya, perusahaan mempunyai peraturan untuk mengganti auditor setiap 2 tahun sekali atau 3 tahun sekali. Sedangkan pergantian auditor secara *voluntary* merupakan pergantian auditor yang tanpa adanya aturan yang mengharuskan pergantian untuk dilakukan. Artinya, auditor yang melakukan pengunduran diri atas ketidakinginannya lagi untuk bekerjasama dengan perusahaan itu atau auditor tersebut dipecat [29].

Pada dasarnya perusahaan pasti ingin menjaga independensi audit agar kualitas audit yang dihasilkan tidak terganggu oleh pihak-pihak lain. Untuk itu perusahaan membuat suatu peraturan untuk melarang setiap orang-orang yang memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi audit, keluarga dekat mereka, termasuk [29] :

1. Anggota tim penugasan audit.
2. Mereka yang dapat mempengaruhi penugasan audit dalam rantai komando perusahaan.
3. Partner dan para manajer yang memberikan lebih dari 10 jam jasa non audit kepada klien.
4. Partner dalam kantor partner yang terutama bertanggung jawab atas penugasan audit.

Peraturan ini dirancang untuk menyediakan aturan yang lebih mudah diikuti tapi tetap menjaga independensi. Sehingga, auditor juga diharuskan untuk melapor kepada *Securities and Exchange Commission* (SEC) secara tertulis untuk mengungkapkan kepada komite audit atau dewan direksi semua hubungan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan perusahaan yang menurut penilaian professional auditor mungkin dianggap dapat mempengaruhi independensi. Kantor akuntan publik juga harus mengkonfirmasi secara tertulis bahwa menurut penilaian profesionalnya, kantor akuntan itu independen terhadap perusahaan. Selain itu, auditor juga

diwajibkan untuk membahas independensi kantor akuntan publik dengan komite audit [29].

Di Indonesia, pergantian auditor ini sudah muncul sejak tahun 2002 dalam bentuk keputusan Menteri Keuangan. Dalam pasal 6 ayat 4 Keputusan Menteri no. 423 tahun 2002 dijelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Pada tahun 2003, keputusan tahun 2002 direvisi menjadi audit umum atas laporan keuangan yang masih bisa dilakukan oleh kantor akuntan publik yang telah mencapai batas waktu 5 (lima) tahun berturut-turut adalah sampai dengan tahun buku 2003. Terakhir, pada tahun 2008 Menteri Keuangan kembali merevisi peraturan tentang jasa akuntan publik menjadi [30] :

1. Pemberian jasa audit umum menjadi 6 (enam) tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama.
2. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang sama.

Peraturan tersebut ditetapkan oleh pemerintah dalam rangka menjaga independensi auditor dan mencegah terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh auditor. Auditor harus bisa menjaga independensi dalam fakta maupun independensi dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) adalah auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang melakukan audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini [29].

Namun seringkali peraturan ini disalahgunakan oleh pihak perusahaan yaitu dengan mengganti auditor setiap tahun agar auditor tidak curiga (tidak dapat mendeteksi) adanya indikasi kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor dapat diukur menggunakan skala nominal yang artinya jika perusahaan mengganti auditor maka beri angka 1, jika pergantian auditor tidak dilakukan maka beri angka 0.

Pergantian auditor dapat menjadi tolak ukur perusahaan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang sering mengganti auditor seringkali dicurigai sebagai perusahaan yang tidak beres. Perusahaan yang melakukan kecurangan sering mengganti auditor sehingga auditor sulit mendeteksi kecurangan

yang dilakukan perusahaan karena waktu yang diberikan perusahaan untuk mengaudit sedikit. Semakin sering perusahaan mengganti auditor maka semakin besar peluang perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan pastinya telah dilakukan sebelumnya. Untuk itu berikut ini adalah ringkasan mengenai beberapa penelitian terdahulu :

1. Dwi Susianti melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul Pengaruh Variabel *Fraud Triangle* terhadap *Financial Statement Fraud* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan populasi sebanyak 150 perusahaan kemudian dipilih sampel perusahaan manufaktur sebanyak 108 perusahaan pada periode pengamatan 2012 - 2013. Hasil penelitian secara simultan *financial stability pressure*, *financial targets*, *personal financial need*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry* dan *rationalization* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Secara parsial, variabel *financial stability pressure* dan *financial targets* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial statement fraud*. Variabel *nature of industry* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan variabel *personal financial need*, *external pressure*, *ineffective monitoring* dan *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* [5].
2. Putriasih, Herawati, dan Wahyuni melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013 – 2015 dengan populasi sebanyak 143 perusahaan kemudian dipilih sampelnya sebanyak 36 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian secara simultan variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Secara parsial, variabel *financial targets*, *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in*

auditor, *rationalization* dan *capability* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial statement fraud* [6].

3. Widarti melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul penelitian Pengaruh *Fraud Triangle* terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sampel penelitian sebanyak 38 perusahaan dengan periode pengamatan mulai dari 2011 – 2013. Hasil penelitian secara simultan, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara parsial, variabel ROA berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel ACHANGE dan FREEC berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel OSHIP, Inventory, BDOUT, CEO dan AUDREPORT tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan [7].
4. Sukirman dan Maylia melakukan penelitian pada tahun 2013 dengan judul penelitian Model Deteksi Kecurangan Berbasis *Fraud Triangle* (Studi Kasus Perusahaan Publik di Indonesia), dengan sampel penelitian sebanyak 98 perusahaan dalam periode pengamatan tahun 2006 – 2010 yang terdaftar di laporan resmi Bapepam-LK. Secara simultan menunjukkan bahwa variabel *fraud triangle* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan secara parsial hanya variabel rasionalisasi yang berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan [8].
5. Dewi Arimbi melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul Pengaruh *Political Motivation* dan *Taxation Motivation* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan sampel perusahaan sebanyak 112 yang terkena sanksi dari Bapepam-LK dan OJK dengan periode pengamatan adalah 2001 – 2014. Secara parsial, variabel *political motivation* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel *taxation motivation* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan [9].
6. Arie Winda Yulia dan Basuki melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul Studi *Financial Statement Fraud* pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan populasi sebanyak 39 perusahaan kemudian menggunakan 5 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan periode

pengamatan selama 2008 – 2013. Hasil penelitian secara simultan semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara parsial, variabel *financial stability*, *external pressure*, *financial targets* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel *personal financial need* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan [11].

7. Dalnial H., Kamaluddin A., Sanusi Z. M., Khairuddin K. S. melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul penelitian *Accountability in Financial Reporting : Detecting Fraudulent Firms*, dengan populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia dengan sampel sebanyak 130 perusahaan dengan periode pengamatan adalah tahun 2000 – 2011. Hasil penelitian secara simultan, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara parsial, variabel *leverage*, *capital turnover* dan *asset composition* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan [12].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Ni Kadek Dwi Susianti, Ida Bgs. Anom Yasa (2015)	Pengaruh Variabel <i>Fraud Triangle</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen :</u> <i>Financial statement fraud</i> <u>Variabel Independen :</u> a. <i>Financial stability pressure</i> (AGROW) b. <i>Financial targets</i> (ROA) c. <i>Personal financial need</i> (kepemilikan manajerial) d. <i>External pressure</i> (LEVERAGE) e. <i>Ineffective monitoring</i> (IND) f. <i>Nature of industry</i> (Receivable) g. <i>Rationalization</i> (AUDCHANGE)	<u>Secara Simultan :</u> <i>financial stability pressure, financial targets, personal financial need, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, rationalization</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . <u>Secara Parsial :</u> a. <i>Financial stability pressure, financial targets</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>financial statement fraud</i> . b. <i>Personal financial need, external pressure, ineffective monitoring, rationalization</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> .

Tabel 2.1 Sambungan

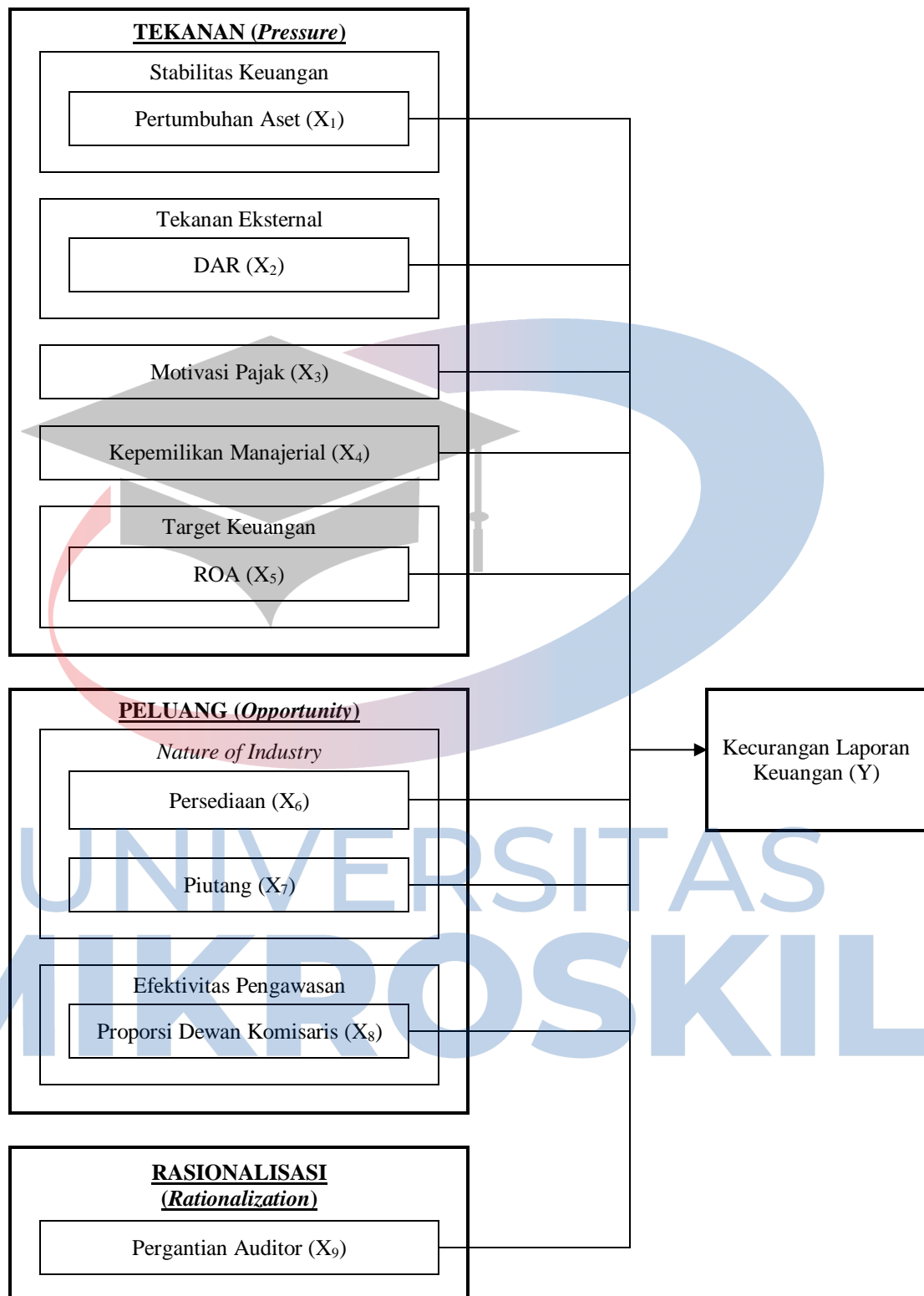
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
			<i>c. Nature of industry</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> .
Ketut Putriasih, Ni Nyoman Trisna Herawati, dan Made Arie Wahyuni (2016)	<i>Analisis Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015	<p><u>Variabel Dependen</u> :</p> <i>Financial statement fraud</i> <p><u>Variabel Independen</u> :</p> a. <i>Financial targets</i> (ROA) b. <i>Financial stability</i> (AGROW) c. <i>External pressure</i> (LEV) d. <i>Nature of Industry</i> (Receivable) e. <i>Ineffective monitoring</i> (IND) f. <i>Change in auditor</i> (AUDCHANGE) g. <i>Rationalization</i> h. <i>Capability</i> (pergantian direksi)	<p><u>Secara Simultan</u> :</p> <i>pressure, opportunity, rationalization</i> dan <i>capability</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . <p><u>Secara Parsial</u> :</p> <i>financial targets, financial stability, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, rationalization</i> dan <i>capability</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>financial statement fraud</i> .
Widarti (2015)	<i>Pengaruh Fraud Triangle</i> Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<p><u>Variabel Dependen</u> :</p> Kecurangan laporan keuangan <p><u>Variabel Independen</u> :</p> a. <i>Financial stability pressure</i> (ACHANGE) b. <i>Financial targets</i> (ROA) c. <i>Personal financial need</i> (OSHIP) d. <i>External pressure</i> (FREEC) e. <i>Nature of industry</i> (Inventory) f. <i>Ineffective monitoring</i> (BDOUT) g. <i>Organization structure</i> (CEO) h. <i>Rationalization</i> (AUDREPORT)	<p><u>Secara Simultan</u> :</p> semua variabel berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. <p><u>Secara Parsial</u> :</p> a. ROA berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. b. ACHANGE dan FREEC berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. c. OSHIP, Inventory, BDOUT, CEO dan AUDREPORT tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Sukirman dan Maylia Pramono Sari (2013)	Model Deteksi Kecurangan Berbasis <i>Fraud Triangle</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Publik di Indonesia)	<p><u>Variabel Dependen</u> :</p> Kecurangan laporan keuangan <p><u>Variabel Independen</u> :</p> a. Tekanan b. Kesempatan c. Rasionalisasi	<p><u>Secara Simultan</u> :</p> Variabel <i>fraud triangle</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. <p><u>Secara Parsial</u> :</p> Hanya variabel rasionalisasi yang berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Dewi Arimbi (2015)	Pengaruh <i>Political Motivation</i> dan <i>Taxation Motivation</i> terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan	<u>Variabel Dependen</u> : Kecurangan pelaporan keuangan <u>Variabel Independen</u> : <i>political motivation</i> dan <i>taxation motivation</i>	<u>Secara Parsial</u> : a. <i>Political motivation</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan b. <i>Taxation motivation</i> berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
Arie Winda Yulia dan Basuki (2016)	Studi <i>Financial Statement Fraud</i> pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen</u> : <i>Financial statement fraud</i> <u>Variabel Independen</u> : a. <i>financial stability</i> (ACHANGE), b. <i>external pressure</i> (FREEC), c. <i>personal financial need</i> (OSHIP), d. <i>financial targets</i> (ROA), e. <i>ineffective monitoring</i> (BDOUT)	<u>Secara Simultan</u> : semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . <u>Secara Parsial</u> : a. <i>personal financial need</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>financial statement fraud</i> . b. <i>financial stability</i> , <i>external pressure</i> , <i>financial targets</i> dan <i>ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
Hawariah Dalnial, Amrizah Kamaluddin, Zuraidah Mohd Sanusi & Khairun Syafiza Khairuddin (2014)	<i>Accountability in Financial Reporting : Detecting Fraudulent Firms</i>	<u>Variabel Dependen</u> : Kecurangan laporan keuangan <u>Variabel Independen</u> : a. <i>Financial leverage</i> (LEV) b. Profitabilitas (NPREV) c. <i>Asset Composition</i> (CATA, <i>Inventory</i> , <i>Receivable</i>) d. Likuiditas (WCTA) e. <i>Capital Turnover</i> (REVTA) <u>Variabel Kontrol</u> : <i>Size</i>	<u>Secara Simultan</u> : semua variabel berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. <u>Secara Parsial</u> : a. <i>Leverage</i> , <i>capital turnover</i> dan <i>asset composition</i> berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. b. Profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pertumbuhan Aset terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan gambaran kestabilan kondisi perusahaan. Manajemen akan selalu berusaha agar stabilitas keuangan selalu terlihat baik dengan melakukan berbagai cara dan strategi [31]. Stabilitas keuangan yang rendah merupakan suatu tekanan bagi manajemen apalagi jika perekonomian sedang memburuk. Hal ini akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Stabilitas keuangan dapat diukur melalui tingkat pertumbuhan aset perusahaan. Manajemen akan menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi dimana semakin tinggi tingkat pertumbuhan aset maka semakin besar tekanan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan [5] [6] [7]. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan :

H₁ : Pertumbuhan aset berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.2. DAR terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

SAS No. 92 mengatakan, saat tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal terjadi, terdapat resiko kecurangan terhadap laporan keuangan [32]. Salah satu tekanan eksternal yang dihadapi perusahaan adalah tekanan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya. *Leverage ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya.

Leverage ratio (DAR) yang besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh pinjaman [33]. Semakin besar *leverage ratio* (DAR) maka semakin besar kecurangan laporan keuangan yang dapat dilakukan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan [6]. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan :

H₂ : DAR berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.3. Motivasi Pajak terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Adapun beberapa motivasi yang mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan salah satunya adalah motivasi pajak. Motivasi pajak adalah manajemen termotivasi untuk meminimalkan beban pajak sehingga pajak yang dibayarkan lebih kecil daripada yang seharusnya. Perusahaan sering kali merasa pajak merupakan tekanan eksternal yang wajib dibayar perusahaan.

Perusahaan cenderung menerapkan motivasi pajak untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi sehingga perusahaan akan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi motivasi pajak perusahaan maka semakin besar tindakan kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa motivasi pajak berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan [9]. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulannya :

H₃ : Motivasi pajak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.4. Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kepemilikan orang dalam dapat dilihat melalui seberapa banyak saham yang dimiliki oleh orang dalam. Orang dalam yang memiliki kepemilikan dalam perusahaan pasti mengharapkan tingkat pengembalian atau dividen yang tinggi. Untuk mendapatkan dividen yang tinggi maka perusahaan harus memperoleh laba yang tinggi. Orang dalam yang memiliki kepemilikan dalam perusahaan pasti akan menggunakan segala cara untuk memaksimalkan laba perusahaan.

Salah satu cara yang paling gampang untuk memaksimalkan laba adalah dengan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Semakin besar persentase kepemilikan saham oleh orang dalam maka semakin besar kecurangan laporan keuangan dilakukan untuk memperoleh dividen yang besar. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan [11]. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan :

H₄ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.5. ROA terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan adalah adanya tekanan berlebihan dari manajemen tingkat atas terhadap manajemen pelaksana dalam mencapai target yang ditetapkan oleh manajemen tingkat atas termasuk dari segi penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan [33]. Semakin besar target keuangan yang ditetapkan oleh manajemen tingkat atas maka semakin besar tekanan manajemen pelaksana untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Manajemen pelaksana yang lebih mengetahui dan menguasai prospek perusahaan dimasa mendatang memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan untuk memenuhi target keuangan.

Target keuangan dapat diukur dengan menggunakan ROA. ROA sering digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Jika manajemen pelaksana berhasil mencapai target keuangan maka manajemen pelaksana akan menerima insentif atau bonus yang tinggi juga. Semakin besar ROA maka semakin besar insentif atau bonus yang diterima manajemen pelaksana, dimana semakin besar pula kemungkinan kecurangan laporan keuangan dilakukan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan [5] [6] [7].

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulannya :

H₅ : ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.6. Persediaan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan yang memiliki persediaan yang besar akan lebih rentan terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan jika diiringi dengan kurangnya pengawasan. Menurut Summers dan Sweeney, manajer akan fokus terhadap akun persediaan jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai persediaan [33]. Manajemen dapat menggunakan akun persediaan sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan. Semakin besar persediaan yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar peluang manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa persediaan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan [12]. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan :

H₆ : Persediaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.7. Piutang terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan dengan nilai piutang yang besar memiliki peluang yang lebih besar dalam menerapkan tindakan kecurangan laporan keuangan dengan menghapus piutang tak tertagih atau piutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu yang lama. Padahal bisa saja piutang yang tak tertagih itu sudah dibayarkan. Menurut Summers dan Sweeney, manajer akan fokus terhadap akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan piutang tak tertagih [33]. Manajemen akan menggunakan akun piutang sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan. Semakin besar nilai piutang pada perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa piutang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan [12]. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulannya :

H₇ : Piutang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.8. Proporsi Dewan Komisaris terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu penyebab terjadinya kecurangan adalah kurangnya pengawasan dari pihak internal perusahaan yang memberikan peluang kepada seseorang untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya. Dengan adanya pengawasan yang tidak efektif maka manajemen akan leluasa mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya yaitu dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan dibutuhkan pihak lain untuk melakukan pengawasan seperti dewan komisaris independen [32].

Dengan semakin banyaknya dewan komisaris independen di dalam perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa efektivitas pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan [6]. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulannya :

H₈ : Proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.9. Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak audit (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor terdahulu. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan dengan sengaja melakukan pergantian auditor secara terus menerus. Kecenderungan ini juga mendorong perusahaan mengganti auditor independennya untuk menutupi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan [6]. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan :

H₉ : Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL